Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa
Volume 3, Nomor 3, September 2025
e-ISSN: 2988-5914; p-ISSN: 3025-0641, Hal. 94-107
DOI: https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2639
Available Online at: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif

Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Diskusi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah

Ulfy Rohmawati[1*], Mahluddin[2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Korespondensi penulis: ulfyrohmawati07@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to promote the active engagement of fourth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Muaro Jambi in Natural and Social Sciences (IPAS) learning by using the discussion approach. The key issue addressed in this research is a low degree of student participation, as shown by their lack of bravery to ask and answer questions, as well as restricted contact throughout the learning process. This research adopts a Classroom Action Research (PTK) technique based on the Kemmis and McTaggart model, with two cycles of preparation, action, observation, and reflection phases. The study included 27 pupils from Class IV A. Data collecting methods included observations, interviews, testing, and documentation. The study findings revealed a considerable increase in learning activities. In the first cycle, average student engagement varied between 52% and 56%, whereas in the second cycle, it jumped dramatically to 81% to 89%. This enhancement also had an influence on learning outcomes, as the class average score increased from 67 to 71, and the classical completion rate increased from 63% to 89%, surpassing the minimal criterion stipulated by the Learning Objective Completion Criteria (KKTP). As a result, it is possible to infer that using good conversation approaches improves student engagement and learning results in IPAS learning.*

Keywords: *Student Activity, Discussion Method, IPAS Learning*

Abstrak: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis diskusi. Isu utama yang dibahas dalam penelitian ini berkisar pada rendahnya tingkat partisipasi siswa, yang ditunjukkan dengan kurangnya kepercayaan diri dalam memulai dan menjawab pertanyaan, serta minimnya interaksi di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Penelitian Tindakan Kelas (PTK), khususnya mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang mencakup dua siklus lengkap yang terdiri dari fase perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 27 siswa dari kelas IV A. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung, wawancara, tes, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan belajar siswa. Keterlibatan siswa awalnya tercatat pada kisaran 52% hingga 56% selama siklus pertama. Namun, angka ini meningkat secara signifikan pada siklus kedua menjadi antara 81% dan 89%. Perkembangan ini juga berdampak positif terhadap hasil belajar, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari 67 menjadi 71 dan lonjakan tingkat penguasaan klasikal dari 63% menjadi 89%, melampaui tolok ukur yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Belajar (KKTP). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: Keaktifan Siswa, Metode Diskusi, Pembelajaran IPAS

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, dan partisipasi siswa merupakan faktor fundamental dalam mencapai hasil belajar yang efektif dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah satu arah seringkali gagal mendorong keterlibatan aktif siswa, terutama dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang menuntut pemahaman konseptual yang kuat. Keaktifan siswa tidak hanya ditinjau dari aspek fisik, tetapi juga mencakup aktivitas

Received: Juni 13, 2025; Revised: Juni 25, 2025; Accepted: Juli 09, 2025; Online Available: Juli 12, 2025

kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mendukung proses eksplorasi, penemuan, dan pembangunan pengetahuan secara mandiri (Susanto & Kurniawan, 2020).

Di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, peserta didik memiliki karakter yang aktif, penuh rasa ingin tahu, dan gemar mencoba hal baru. Sayangnya, pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mereka secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya keaktifan siswa yang berujung pada kurangnya pemahaman konsep, hasil belajar yang belum maksimal, dan belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis maupun pemecahan masalah (Rahayu & Supriyanto, 2018). Beberapa bentuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran antara lain menyelesaikan tugas, terlibat dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan menyerahkan hasil kerja kepada guru.

Gagne (Martinis, 2013: 84) menyatakan bahwa unsur-unsur berikut mempengaruhi aktivitas pembelajaran: Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan, pendidik harus menerapkan strategi pembelajaran yang menggabungkan berbagai elemen penting. Guru perlu memulai dengan menarik perhatian siswa agar fokus terhadap kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, guru harus menyampaikan secara jelas tujuan dari pembelajaran, khususnya terkait dengan keterampilan dasar yang ingin dicapai oleh siswa. Setelah itu, guru mengingatkan kembali kompetensi atau capaian pembelajaran yang telah atau akan dipelajari, sehingga siswa memahami arah pembelajaran secara menyeluruh. Pemberian rangsangan berupa permasalahan, topik, atau konsep-konsep utama yang akan dibahas menjadi bagian penting dalam memancing rasa ingin tahu siswa. Guru juga sebaiknya memberikan panduan atau strategi kepada siswa mengenai cara belajar yang tepat untuk memahami materi tersebut. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan memulai aktivitas secara langsung, yang disertai dengan dorongan atau motivasi kepada siswa agar mereka berpartisipasi aktif. Selama proses berlangsung, guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan siswa, baik dalam bentuk pujian, koreksi, maupun arahan. Di akhir pembelajaran, guru disarankan untuk memberikan kuis atau evaluasi singkat guna mengukur pemahaman siswa. Terakhir, setiap topik yang telah dipelajari perlu dirangkum agar siswa dapat menangkap inti dari materi yang telah dibahas sebelumnya.

Menurut Sudjana (2016:61), Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dievaluasi menggunakan berbagai indicator diantaranya. Pertama, keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tercermin dari keterlibatan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Kedua, siswa menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses belajar berlangsung. Ketika

siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, mereka secara proaktif mencari klarifikasi dengan mengajukan pertanyaan kepada teman sekelas atau instruktur. Keempat, siswa terdorong untuk mencari sendiri berbagai informasi tambahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapi. Kelima, siswa mampu terlibat dalam diskusi kelompok sesuai dengan arahan dan petunjuk dari guru. Keenam, siswa menunjukkan kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri serta hasil-hasil belajar yang telah dicapai. Ketujuh, siswa terbiasa berlatih mengerjakan soal atau menyelesaikan masalah sebagai bagian dari kegiatan belajar. Pada akhirnya, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dengan menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah kehidupan nyata, yang mengarah pada pengalaman belajar yang lebih substansial dan bermakna.

Observasi awal yang dilakukan di MIN 4 Muaro Jambi mengungkapkan beberapa faktor penyebab kurangnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah. Kedua, siswa menjadi kurang terlibat karena penggunaan pendekatan pengajaran yang monoton dan berulang serta kurangnya media pembelajaran yang beragam. Ketiga, siswa kurang antusias saat menjawab pertanyaan guru. Selain itu, pemahaman mereka secara keseluruhan tentang materi pelajaran ditemukan di bawah harapan. Lebih lanjut, model pembelajaran yang digunakan tidak mencerminkan atau mengakomodasi karakteristik pembelajaran dan kebutuhan spesifik siswa secara memadai. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi kendala yang kerap ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengadopsi model pengajaran yang lebih selaras dengan kebutuhan siswa dan lebih efektif dalam melibatkan mereka. Strategi pedagogis yang efektif tidak hanya mengatasi kesulitan belajar yang ada tetapi juga menawarkan siswa pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan prestasi akademik.

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan strategi pengajaran yang dapat merangsang siswa berpikir secara aktif, kreatif, serta mempermudah mereka dalam memahami materi. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan ini adalah metode diskusi. Melalui metode pembelajaran ini, siswa didorong untuk berinteraksi, bertukar perspektif, berbagi pendapat, dan berkolaborasi untuk mendapatkan pemahaman materi yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Metode diskusi adalah Strategi pembelajaran berpusat pada siswa alternatif yang memfasilitasi pertukaran ide, berargumen, dan membangun pemahaman secara kolaboratif.

Melalui diskusi, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyimpulkan informasi berdasarkan penalaran dan bukti yang relevan (Prasetyo & Arifin, 2019). Dalam konteks pembelajaran IPAS, metode diskusi sangat relevan karena materi IPAS seringkali melibatkan konsep-konsep yang kompleks dan isu-isu sosial yang memerlukan berbagai perspektif untuk dipahami. Dengan berdiskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, toleransi, dan menghargai perbedaan pendapat, yang merupakan kompetensi penting dalam kehidupan bermasyarakat (Dewi & Lestari, 2017).

Menyikapi tantangan yang teridentifikasi, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana **Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan efektif, yang menghasilkan lingkungan belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan berdampak bagi siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Keaktifan Belajar

Pembelajaran aktif mengharuskan siswa terlibat secara mental, emosional, dan fisik dalam setiap tahapan proses pembelajaran dan aktivitas terkaitnya. Menurut Sudjana (2016), Aktivitas siswa dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, memecahkan masalah, bertanya kepada guru atau siswa lain ketika tidak jelas, dan berkontribusi dalam diskusi kelompok. Sejalan dengan itu, Boty dan Handoyo (2018) mengemukakan bahwa Antusiasme dalam menyelesaikan tugas, keberanian dalam mengemukakan pendapat, keberanian dalam mengajukan pertanyaan, dan keberanian dalam menanggapi pertanyaan adalah semua tanda keterlibatan siswa. Sebagai hasilnya, tindakan ini memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran.

Salah satu komponen penting yang membantu proses pembelajaran berhasil adalah aktivitas belajar siswa. Aktivitas mencakup baik aktivitas mental maupun fisik, yaitu ide dan tindakan yang saling terhubung dan tidak terpisahkan (Sardiman, 2022). Pembelajaran aktif didefinisikan sebagai keterlibatan optimal pada semua tingkat-intelektual, emosional, dan fisik (Aunurrahman, 2019).

Pengertian Metode Diskusi

Metode berbasis diskusi berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran interaktif yang memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam percakapan kelompok yang berpusat pada topik atau isu tertentu. Dalam metode ini, peserta didik diberi ruang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara kolektif, mengemukakan pandangan, serta menanggapi ide-ide dari teman sekelas. Proses tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis serta meningkatkan kemampuan komunikasi secara sistematis (Sanjaya, 2016).

Tujuan utama metode ini adalah untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dan membangun argumen yang didasarkan pada penalaran logis dan bukti yang kredibel. Melalui proses tukar pendapat dengan teman sebaya dan guru, pemahaman konseptual siswa dibentuk secara kolaboratif. Dalam konteks ini, diskusi juga berperan sebagai sarana untuk membantu siswa berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman.

Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa metode diskusi memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya keaktifan siswa. Pendekatan ini efektif karena siswa terus-menerus terlibat dalam proses berpikir, menyumbangkan ide, dan menerima umpan balik yang konstruktif dari teman sebayanya. Selain mendorong aspek intelektual, pendekatan ini juga menumbuhkan keterlibatan emosional dalam kegiatan belajar, menjadikannya lebih efektif dibandingkan pembelajaran satu arah seperti ceramah.

Suryosubroto (2017) menunjukkan bahwa penggunaan diskusi tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga menumbuhkan perilaku kooperatif dan tanggung jawab pribadi ketika bekerja dalam konteks kelompok. Dengan metode ini, siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan terlibat dalam proses menganalisis, mengevaluasi, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kegiatan ini mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam dan sekaligus membentuk kemampuan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran terpadu yang mengeksplorasi berbagai fenomena yang berkaitan dengan organisme hidup, benda-benda fisik, dan hubungan antar unsur dalam dunia alam dan sosial. Studi IPAS lebih dari sekadar mengeksplorasi karakteristik alam—ia juga melibatkan pemahaman dinamika kehidupan sosial manusia dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai bagian dari masyarakat. Secara umum, IPAS dapat digambarkan sebagai kumpulan pengetahuan yang

terorganisir secara sistematis yang menerapkan penalaran sebab-akibat untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan dan lingkungan sekitarnya (Alon Pintar, 2023).

Menurut Ayas (2020), pengajaran IPAS di tingkat dasar sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif. Mata pelajaran ini membekali siswa dengan kemampuan untuk mengamati, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini diharapkan mendorong siswa untuk menyelesaikan persoalan IPAS secara mandiri maupun kolaboratif. Van Aalst (2019) juga menekankan bahwa menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa sejak usia dini membantu mereka mengembangkan penalaran yang logis, objektif, dan berbasis fakta dalam menanggapi kejadian alam maupun fenomena sosial.

Dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, siswa diharapkan memiliki empat kompetensi esensial yang sering disebut sebagai 4C: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran IPAS menjadi salah satu wahana strategis untuk menumbuhkembangkan keempat keterampilan tersebut.

Rima dan Wulandari Dwi (2021) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis eksplorasi sangat membantu siswa dalam membangun pola pikir terbuka, menjalin kolaborasi dengan teman, serta menyampaikan ide dan solusi secara efektif. Selain itu, IPAS juga mendorong munculnya kesadaran ekologis dan kepekaan sosial peserta didik, seperti menghargai perbedaan budaya, menjaga kelestarian lingkungan, serta memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang aktif dan peduli.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu proses terstruktur dan reflektif yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas mereka sendiri untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan partisipatif, sehingga meningkatkan keberhasilan akademik siswa mereka (Purwanto, 2023).

Menurut Arikunto dkk. (2019), PTK adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh guru di dalam kelas mereka dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi permasalahan pembelajaran yang persisten. Ciri utama pendekatan ini adalah penekanannya pada penyelesaian tantangan praktis sehari-hari yang dihadapi dalam proses

belajar mengajar, yang memungkinkan temuannya untuk diimplementasikan secara langsung di dalam kelas.

Mulyasa (2018) mengemukakan bahwa tujuan utama dari PTK adalah untuk membantu guru dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran dan mendorong perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar. Melalui refleksi yang berkelanjutan, guru dapat mengenali kekuatan maupun kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sementara itu, Kunandar (2017) menambahkan bahwa inti dari pelaksanaan PTK terletak pada usaha mencari solusi atas permasalahan aktual yang timbul selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, PTK menjadi media efektif bagi guru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, Mulyasa (2018) juga menekankan bahwa PTK memberikan sejumlah manfaat signifikan bagi tenaga pendidik. Pertama, guru dapat melakukan refleksi kritis terhadap strategi dan metode pembelajaran yang telah digunakan. Kedua, melalui proses PTK, kualitas interaksi belajar-mengajar serta hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Ketiga, implementasi PTK turut berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru secara berkesinambungan, karena guru dituntut untuk terus belajar, berinovasi, dan memperbarui kompetensinya. Rustaman (2016) juga menyatakan bahwa PTK memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan, sebab pendekatan ini berangkat dari permasalahan nyata yang terjadi di kelas, sehingga bersifat kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif. Pendekatan kolaboratif menunjukkan adanya kerja sama erat antara peneliti dan guru kelas dalam merancang serta melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran. Sedangkan pendekatan partisipatif ditunjukkan melalui keterlibatan aktif rekan sejawat (observer) dalam memberikan masukan dan mendampingi proses penelitian secara langsung. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam topik “mengubah bentuk benda” dengan memanfaatkan metode pembelajaran berbasis diskusi. Rangkaian tindakan yang dilakukan difokuskan pada upaya peningkatan partisipasi aktif dan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Muaro Jambi pada tahun ajaran 2024/2025 dan melibatkan seluruh siswa kelas tersebut yang berjumlah 27 siswa. Fokus utama penelitian ini adalah memanfaatkan metode diskusi sebagai

strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS). Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu pendekatan metodologis yang digunakan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar melalui serangkaian tindakan yang terencana dan reflektif (Purwanto, 2023).

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Pendekatan kolaboratif melibatkan kerjasama antara peneliti dan guru kelas dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran, sedangkan pendekatan partisipatif tercermin dari keterlibatan aktif observer (rekan sejawat) yang turut memberikan pengamatan serta saran selama kegiatan berlangsung. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mendemonstrasikan secara jelas bagaimana penerapan pendekatan pengajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran yang berfokus pada topik "Mengubah Bentuk Benda."

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa fase, masing-masing terdiri dari dua sesi pengajaran terpisah yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang siklis. Sesi awal dalam setiap fase difokuskan pada penyampaian materi pembelajaran, sementara sesi berikutnya dikhususkan untuk melakukan penilaian dan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat langkah penting: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dimulai pada 12 Maret 2025, diikuti oleh sesi kedua pada 19 Maret 2025. Pada tahapan perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama menyusun modul ajar IPAS dengan topik "Transformasi Energi di Sekitar Kita," dan merancang strategi diskusi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Adapun tahapan perencanaan dimulai pada tanggal 12 Maret 2025. Peneliti bersama guru kelas menyusun dan menyiapkan perangkat ajar berupa Modul Ajar mata pelajaran IPAS dengan topik utama "Transformasi Energi di Sekitar Kita". Dalam proses perencanaan ini, peneliti dan guru turut mengkaji strategi pembelajaran dan menyesuaikan penerapan metode diskusi dengan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran berbasis diskusi diterapkan secara konsisten di siklus pertama dan kedua, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan kelas. Tujuan utama penerapan metode pengajaran interaktif ini adalah untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif, khususnya dalam mata pelajaran Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS). Sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2025, dan sesi kedua dilanjutkan pada tanggal 19 Maret 2025.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Siswa

No.	Kategori Keaktifan Belajar Siswa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	7	27%	4	15%	7	27%
2.	Sedang	10	37%	13	49%	17	63%
3	Rendah	7	27%	6	23%	3	12%
4	Sangat Rendah	3	12%	4	15%	0	0%

Tabel di atas membandingkan tingkat aktivitas belajar siswa sebelum dan setelah penerapan intervensi. Tujuh (27%) dari 27 siswa pada tahap pra-siklus memiliki tingkat aktivitas yang dikategorikan sebagai "Tinggi." Sepuluh siswa, atau sekitar 37% dari total, masuk ke dalam kelompok "Sedang." Tujuh siswa (27%) berada dalam kategori "Rendah," sementara tiga siswa sisanya (12%) berada dalam kategori "Sangat Rendah." Berdasarkan statistik ini, sebelum penerapan intervensi, sebagian besar siswa tidak aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Tingkat aktivitas siswa mengalami perubahan setelah di lakukan tindakan siklus I. Meskipun jumlah siswa dalam kategori "Sedang" meningkat menjadi 13 siswa, atau sekitar 49% dari total peserta, jumlah siswa dalam kategori "Tinggi" turun menjadi 4 (15%). Ada 6 siswa (23%) dalam kelompok "Rendah" dan 4 siswa (15%) dalam kategori "Sangat Rendah". Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa mulai berpartisipasi lebih aktif, masih ada sekelompok siswa yang belum menunjukkan tingkat aktivitas yang optimal.

Setelah implementasi siklus II, partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Tujuh siswa, atau 27% dari total, masuk ke dalam kelompok "Tinggi". Dengan 17 siswa, atau 63% dari total, masuk ke dalam kelompok "Sedang", terjadi peningkatan yang paling mencolok. Siswa dalam kelompok "Sangat Rendah", yang sebelumnya mencapai 0% dari total siswa, tidak lagi ada, sementara jumlah siswa dalam kategori "Rendah" turun menjadi 3 siswa (12%). Berdasarkan hasil ini, strategi yang digunakan dalam Siklus II berhasil mendorong peningkatan umum dalam aktivitas belajar siswa.

Tabel 2. Peningkatan keaktifan Belajar Siswa

No.	Predikat	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	7	17	24
2.	Tidak Tuntas	20	10	3
3.	Rata-Rata	58	67	71
4.	Kategori	Keaktifan Rendah	Keaktifan Sedang	Keaktifan Tinggi

Mengacu pada data yang disajikan pada tabel di atas, persentase rata-rata keterlibatan siswa selama fase pra-siklus tercatat sebesar 58%, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah. Setelah siklus pertama selesai, terdapat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa, dengan rata-rata meningkat menjadi 67%. Hal ini dikategorikan sebagai sedang, meskipun masih belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil ini sebagian besar disebabkan oleh sejumlah tantangan yang muncul selama pelaksanaan proses pembelajaran. Tantangan-tantangan ini meliputi siswa yang terdistraksi atau tidak terlibat selama penjelasan guru dan kurangnya upaya kolaboratif antar anggota kelompok dalam menyelesaikan kegiatan kelas yang ditugaskan, serta masih banyak siswa yang merasa ragu atau belum memiliki keberanian untuk menjawab maupun mengajukan pertanyaan. Dalam upaya untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dan mencapai hasil pembelajaran yang ditargetkan, peneliti menerapkan serangkaian strategi peningkatan selama siklus kedua.

Sebagai hasil dari penerapan revisi pembelajaran ini, terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran yang signifikan, dengan tingkat keterlibatan rata-rata meningkat dari 67% pada siklus pertama menjadi 71% pada siklus kedua—tingkat yang dianggap menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Tren yang menggembirakan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dengan materi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan yang diamati pada siklus kedua adalah peningkatan penggunaan teknik diskusi, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Siswa yang bekerja dalam kelompok pada Lembar Kerja Siswa (LKPD) tampak lebih antusias selama proses pembelajaran. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam sesi tanya jawab dan juga dapat mengemukakan pendapat mereka tentang topik yang dibahas. Mahasiswa juga menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar saat bergantian membagikan hasil diskusi kelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan fungsi utama dari pendekatan diskusi.

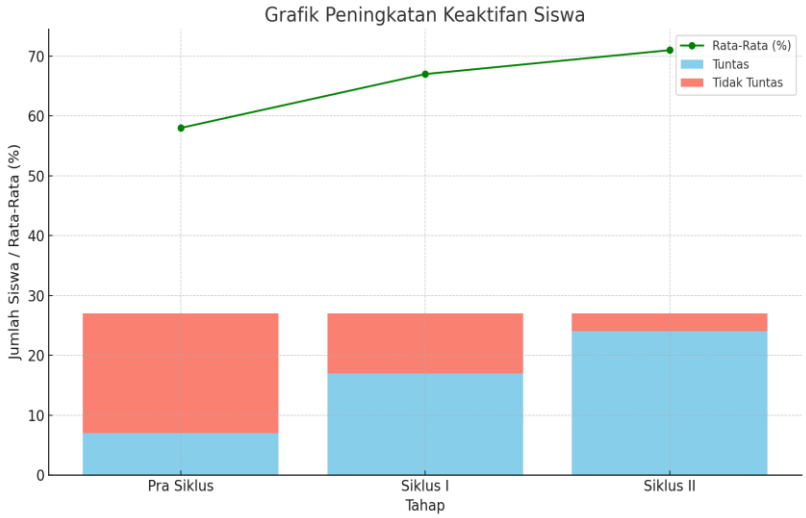

Gambar 1. Grafik Peningkatan keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diilustrasikan pada tabel sebelumnya, hasil belajar siswa pada siklus pertama belum menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan, meskipun terdapat tren peningkatan yang bertahap. Pada siklus pertama, kelas mencapai skor rata-rata 67, dengan 17 siswa mencapai standar ketuntasan belajar yang diharapkan. Sementara itu, 10 siswa masih berada di bawah ambang batas kompetensi minimum. Meskipun hal ini menunjukkan kemajuan dibandingkan kondisi sebelumnya, hasilnya masih di bawah Kriteria Keberhasilan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Meskipun demikian, peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran memberikan dampak positif, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Prestasi akademik siswa menunjukkan peningkatan yang substansial pada siklus kedua. Peningkatan ini lebih besar dibandingkan siklus pertama, terbukti dengan peningkatan skor rata-rata kelas menjadi 71. Jumlah siswa yang berhasil memenuhi persyaratan ketuntasan belajar meningkat secara signifikan menjadi 24 siswa, sementara hanya 3 siswa yang belum mencapai standar yang diharapkan. Data ini memberikan gambaran bahwa baik secara klasikal maupun individual, sebagian besar siswa telah berhasil memenuhi KKTP yang menjadi acuan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa penyempurnaan strategi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang dianalisis pada bagian sebelumnya, kesimpulan berikut dapat ditarik secara wajar:

Penerapan metode diskusi di kelas IPA dan IPS (IPAS) untuk siswa kelas IV MIN 4 Muaro Jambi menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, tingkat keterlibatan siswa masih di bawah 60%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses pembelajaran masih jauh dari memuaskan. Namun, pada siklus II terjadi lonjakan yang cukup besar dalam berbagai indikator keaktifan belajar. Keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru mencapai 89%, sementara kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan saat proses diskusi berlangsung mengalami peningkatan hingga mencapai 85%. Selain itu, keterlibatan siswa dalam melakukan pengamatan dan menyusun hasil pengamatan tercatat sebesar 81%. Interaksi antar siswa yang menunjukkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif mencapai 85%, dan kemampuan siswa dalam menjalin kerja sama meningkat hingga 89%. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa teknik diskusi efektif dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat di dalam kelas.

Penggunaan metode diskusi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan partisipasi siswa, yang meningkat dari di bawah 60% pada siklus pertama menjadi kisaran antara 80% dan 90% pada siklus kedua. Peningkatan partisipasi juga diiringi dengan peningkatan hasil akademik. Nilai rata-rata kelas pada siklus pertama adalah 67%, yang meningkat menjadi 71% pada siklus kedua—menunjukkan peningkatan pembelajaran yang bermakna dan tingkat penguasaan materi sebesar 71%. Data tersebut menegaskan bahwa penerapan metode diskusi tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh Suryosubroto (2017).

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya selama penelitian ini selesai. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing akademik atas dukungan dan masukan yang membangun, serta kepada kepala sekolah MIN 4 Muaro Jambi atas izin pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan terkait.

DAFTAR REFERENSI

Alon Pintar. (2023). *Panduan guru: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk SD/MI*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Aunurrahman. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.

Ayas, C. (2020). Pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Terpadu, 8*(2), 45–56.

Boty, F. A., & Handoyo, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.

Dewi, P. I., & Lestari, N. P. (2017). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui metode diskusi pada pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1*(2), 162–171.

Kunandar. (2017). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.

Martinis, Y. (2013). *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*. Referensi (GP Press Group).

Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, A., & Arifin, S. (2019). Pengaruh metode diskusi kelompok terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNY, 10*(1), 12–20.

Purwanto, E. S. (2023). *Penelitian tindakan kelas*. CV. Eureka Media Aksara.

Rahayu, E. D., & Supriyanto, A. (2018). Hubungan antara keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 3*(2), 1–10.

Rima, R., & Wulandari, D. (2021). Pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis lingkungan untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(2), 101–110.

Rustaman, N. Y. (2016). *Strategi belajar mengajar biologi*. UPI Press.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Rosdakarya.

Susanto, A., & Kurniawan, D. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Suryosubroto, B. (2017). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.

van Aalst, J. (2019). Distinguishing knowledge sharing, knowledge construction and knowledge creation discourse. *International Journal of Computer Supported Collaborative Learning, 4*, 259–287.